

Aktualisasi Budaya Toleransi Beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang

Adib Gunawan

Pribadi Bilingual Boarding School Bandung
gunawanadibr@gmail.com

Suggested Citation:

Gunawan, Adib. (2023). Aktualisasi Budaya Toleransi Beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 341-354. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.28910>

Article's History:

Received Agustus 2023; Revised September 2023; Accepted September 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Diversity in Indonesia is not only limited to culture and ethnicity but also religion, all of which are summarized in the values of Pancasila and Diversity. However, in every diversity, challenges often arise in the form of views, attitudes, and actions that undermine this diversity, exclusive, intolerant, and even extreme attitudes. Therefore, understanding the importance of a multi-religious Indonesian perspective must be instilled in every environment, including the school environment. This research aims to discover the general description, concept, implementation, and impact of religious tolerance at the Kharisma Bangsa Tangerang School. In this research, researchers used descriptive research methods with qualitative and quantitative approaches (mixed methods). A qualitative approach to describe religious tolerance, the concept, implementation and impact of the culture of religious tolerance at the Kharisma Bangsa School Tangerang. Meanwhile, a quantitative approach is used to describe the culture of religious tolerance of students at the Kharisma Bangsa School. Here students adapt by prioritizing the similarities they have as fellow students. The concept of religious tolerance at the Kharisma Bangsa school is inspired by the religious tolerance thoughts of the cleric M. Fethullah Gulen, namely: seeing that humans are equally created by Allah SWT, so that it is not justified to judge the fate of adherents of other religions in the afterlife. The implementation of the concept of Religious Tolerance at the Kharisma Bangsa School is: The school accepts non-Muslim teachers and students, does not require female students to wear the hijab, but the school makes polite uniforms, with long sleeves and long skirts. Schools create development curricula that contain topics on religious tolerance. The school provides religious teachers according to the student's religion.

Keywords: pluralistic society; social capital; religious moderation; multicultural country; religious teaching.

Abstrak:

Keberagaman di Indonesia tidak hanya terbatas pada budaya dan etnik, melainkan juga agama yang keseluruhannya dirangkum dalam nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan. Namun, di setiap kemajemukan kerap saja muncul tantangan dalam bentuk pandangan, sikap dan tindakan-tindakan yang merongrong keragaman tersebut, sikap-sikap eksklusif, intoleran, bahkan ekstrem. Oleh karenanya, pemahaman tentang pentingnya wawasan ke-Indonesiaan yang multireligi perlu ditanamkan di tiap lingkungan, tidak terkecuali lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum, konsep, implementasi dan dampak dari toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed methods). Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan toleransi beragama, konsep, implementasi dan

dampak budaya toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa School Tangerang. Sedangkan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan budaya toleransi beragama siswa di Sekolah Kharisma Bangsa. Di sini siswa beradaptasi dengan mengedepankan kesamaan-kesamaan yang dimiliki sebagai sesama siswa. Konsep toleransi beragama di sekolah kharisma bangsa terinspirasi dari pemikiran toleransi beragama dari ulama M. Fethullah Gulen, yakni: melihat manusia adalah sama-sama ciptaan Allah SWT, sehingga tidak dibenarkan menghakimi nasib pemeluk agama lain di akhirat kelak. Implementasi dari konsep Toleransi Beragama di Sekolah Kharisma Bangsa adalah: Sekolah menerima guru dan siswa non muslim, tidak mewajibkan siswi berjilbab, namun sekolah membuat seragam yang sopan, lengan panjang dan rok panjang. Sekolah membuat kurikulum pembinaan yang mengandung muatan topik-topik toleransi beragama. Sekolah menyediakan guru agama sesuai dengan agama siswa.

Keywords: masyarakat majemuk; modal sosial; moderasi beragama; negara multikultur; pengajaran keagamaan.

PENDAHULUAN

Secara sosiologis bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Justru karena adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk (Doren, 2020). Keberagaman ini tidak hanya terbatas pada budaya dan etnik, melainkan juga agama yang keseluruhannya dirangkum dalam nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan (Ika, 2015). Dalam hal keragaman agama, toleransi antar umat beragama merupakan modal sosial yang menjadi kunci keberhasilan Indonesia, dan harus terus dipelihara untuk menjaga keutuhan Indonesia (Bourdieu et al., 2019; Setia & Rahman, 2022). Sikap toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa, di mana Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama (Mubarok & Rahman, 2021). Secara konstitusi, pemerintah menjamin perbedaan yang ada, di mana salah satunya adalah kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dipeluknya (Meiza, 2018)

Sayang, di setiap kemajemukan kerap saja muncul tantangan dalam bentuk pandangan, sikap dan tindakan-tindakan yang merongrong keragaman tersebut, sikap-sikap eksklusif, intoleran, bahkan ekstrem (Hasan, 2016). Fakta bahwa Indonesia merupakan negara multikultur belum sepenuhnya dipahami dan disadari oleh seluruh warga negara. Hal ini ditandai dengan masih maraknya kasus-kasus yang masuk pada tindak intoleran yang cenderung meningkat (Hasyim, 1979). Berdasarkan catatan Komnas HAM, tahun 2014 terjadi 74 kasus intoleransi, tahun 2015 meningkat menjadi 87 kasus, dan tahun 2015 kasus intoleransi hampir mencapai 100 kasus (Muharam, 2020).

Sikap intoleransi harus segera diakhiri di Indonesia (Ali-Fauzi et al., 2017). Pasalnya, sikap itu dapat menggoyahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan menanamkan sikap toleransi di masyarakat dapat membentuk warga negara yang dapat mewujudkan suatu keadaban bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam rangka memperbaiki serta melangkah menuju Indonesia yang lebih baik, hendaklah pertama-tama penanaman sikap toleran yang harus dibangun melalui upaya pendidikan di lingkungan masyarakat terlebih dahulu. Karena hal tersebut dapat memengaruhi pola hidup bangsa sehari-hari dalam pembangunan Indonesia. Selain itu, karena melihat keadaan Indonesia yang pluralitas atau multikultural maka perlu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat melalui Pendidikan (Muawanah, 2018). Oleh karenanya, pemahaman tentang pentingnya wawasan ke-Indonesiaan yang multireligi perlu ditanamkan di tiap lingkungan, tidak terkecuali lingkungan sekolah (Arrobi et al., 2021).

Namun demikian, Banyak riset menunjukkan pandangan dan sikap intoleransi tidak mengenal strata sosial, ekonomi, bahkan tingkat pendidikan. Begitu pun dengan kaum pelajar di lembaga pendidikan, benih-benih intoleransi kian bersemi. Hasil penelitian kualitatif Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakkidbud), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengungkapkan bahwa sebagian kecil pelajar di sejumlah sekolah Jawa Tengah dan Kalimantan Barat menolak ketua OSIS berbeda.

Di tengah-tengah relatif banyaknya kasus intoleransi di sekolah, penulis memperoleh informasi, berdasarkan survey awal wawancara dengan Kepala Sekolah Kharisma Bangsa pada tanggal 18 Februari 2023, bahwa ada sebuah sekolah swasta berasrama, yang bernama Sekolah Kharisma Bangsa, yang berlokasi di Tangerang Selatan, dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA, yang sebenarnya berbasis nilai-

nilai islam namun mampu menerapkan sistem pendidikan yang inklusif, terbuka, menerima pengajar dan siswa dari kalangan non muslim, memiliki konsep toleransi dan mampu mengimplementasikan toleransi beragama. Hal ini dibuktikan dengan relatifnya banyaknya pengajar dan siswa di sekolah tersebut dan hal ini masih bertahan sejak sekolah berdiri pada tahun 2006 sampai dengan sekarang.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) (Cresswell, 2008; Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan toleransi beragama secara umum di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang, konsep, implementasi dan dampak budaya toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa School Tangerang (Elkad-Lehman & Greensfeld, 2011; Loubere, 2017; Rahman, 2020). Sedangkan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan budaya toleransi beragama siswa di Sekolah Kharisma Bangsa (Dickens et al., 2019; Wilkinson et al., 2021). Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan Kuesioner. Pada penelitian ini penulis akan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah sebanyak 1 informan, guru sebanyak 4 Informan, Siswa sebanyak 4 Informan, Orangtua siswa sebanyak 4 Informan, Alumni sebanyak 2 Informan & Orang tua alumni sebanyak 2 informan. Selain itu, penulis akan membagikan Kuesioner yang harus dijawab atau direspon oleh responden sebanyak 100 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Kharisma Bangsa

Sekolah Kharisma Bangsa ini didirikan pada tahun 2003. Dalam perjalanan pengelolaan, Sekolah Kharisma Bangsa berdiri dalam bentuk Sekolah Nasional Plus, yaitu menggunakan Kurikulum Nasional yang diperkaya dengan konten modifikasi pembelajaran Sains dan Matematika dalam Bahasa Inggris. Sejak tahun 2015, Sekolah Kharisma Bangsa berubah status menjadi Sekolah Pendidikan Kerjasama (SPK), yaitu penyelenggaraan sekolah dengan menerapkan kurikulum internasional. Dalam hal ini Yayasan Kharisma Bangsa bekerjasama dengan Lembaga Cambridge Internasional.

Sekolah ini yang menggunakan sistem belajar dwi bahasa (bilingual) dan memiliki fasilitas asrama (boarding). Menggunakan bahasa pengantar resmi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sekolah Kharisma Bangsa memiliki jejang untuk Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengan Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kharisma Bangsa sebagai lembaga pendidikan bertujuan melahirkan lulusan-lulusan yang mampu berperan dalam kehidupan sosial dan budaya dengan didasari akhlak yang mulia baik untuk menjadi pemimpin yang tangkas dan cerdas. Usaha yang dilakukan untuk mewujudkan hal ini, Kharisma Bangsa mengoptimalkan sistem akademik yang akan mendorong siswa untuk dapat menyalurkan bakatnya dan semakin giat dalam mencapai cita-cita dengan orientasi prestasi dalam proses belajar.

Nilai-nilai dasar Sekolah Kharisma Bangsa adalah motto atau pedoman yang digagas Kharisma Bangsa yang menggambarkan kepribadian dan karakteristik serta keunggulan dari Kharisma Bangsa itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, Kharisma Bangsa memiliki nilai-nilai dasar yang dijadikan sebagai pedoman. Nilai-nilai dasar ini adalah acuan Kharisma Bangsa yang menjadi karakter dan kekhasan yang dimiliki oleh Kharisma Bangsa sebagai lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi nilai-nilai dasar Kharisma Bangsa di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Keberagaman (kebhinekaan); 2) Unggul; 3) Tanggungjawab; dan Respek (hormat).

Toleransi Beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang

Konfirmasi Adanya Toleransi Beragama di Sekolah Kharisma Bangsa

Untuk dapat mengkonfirmasi Sekolah Kharisma Bangsa dapat menerapkan nilai-nilai toleransi beragama atau tidak, atau dengan kata lain dapat dikatakan toleran atau tidak, maka dapat dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2016). Dari wawancara terhadap 12 informan dapat diperoleh informasi sebagai berikut: Persepsi dari informan sebelum masuk ke Sekolah Kharisma Bangsa, penilaian dari informan setelah masuk di Sekolah Kharisma Bangsa, apakah siswa memperoleh pendidikan toleransi beragama, apakah siswa memperoleh guru agama sesuai dengan agamanya atau tidak, apakah ada suasana membeda-bedakan teman karena alasan agama atau tidak, apakah terjadi bullying terkait agama

atau tidak dan apakah siswa atau orangtua siswa punya niat untuk pindah sekolah karena alasan agama atautakah tidak.

Sebelum masuk ke Sekolah Kharisma Bangsa, baik siswa maupun orang tua siswa, dari informan 1 s.d 12 menjadikan 2 alasan sebagai pertimbangan. Alasan yang pertama adalah karena sekolahnya bagus dan berprestasi. Dan alasan yang kedua adalah karena Sekolah Kharisma Bangsa adalah sekolah yang bisa menerapkan toleransi beragama. Bagi siswa dan orangtua muslim, bahwa Sekolah Kharisma Bangsa meskipun bukan sekolah agama, tapi pendidikan agama Islamnya bagus, melebihi sekolah agama.

Berikutnya, mengenai penilaian siswa dan orang tua siswa apakah Sekolah Kharisma Bangsa toleran atau tidak, setelah masuk di lingkungan sekolah, keseluruhan informan menilai bahwa Sekolah Kharisma Bangsa adalah sekolah yang toleran. Mereka melihatnya dari adanya guru dan siswa yang non muslim yang jumlahnya relatif banyak. Dari hasil wawancara dengan 12 informan juga didapatkan informasi bahwa guru di Kharisma Bangsa mengajarkan toleransi beragama.

Terkait dengan ada tidaknya guru agama sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa, seluruh informan juga mengatakan, bahwa semua siswa disediakan pemuka agama masing-masing oleh sekolah. Diantara siswa juga tidak ada perilaku atau sikap yang membedakan-dikarenakan alasan agama. *Bullying* tidak pernah terjadi. Yang ada adalah dalam koridor bercanda bila pertemanan sudah dekat. Dari keseluruhan informan yang diwawancarai, semuanya tidak ada yang memiliki niat untuk pindah sekolah dengan alasan ada siswa yang agamanya berbeda di Sekolah Kharisma Bangsa.

1. Data Siswa

Data Siswa berdasarkan Agama di Sekolah Kharisma Bangsa pada tahun pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:

No	Kategori Agama Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Siswa Muslim	599	88,6 %
2	Siswa Non Muslim	77	11,4 %
Total		676	100%

Dari tabel data siswa di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang berdasarkan agama pada tahun pelajaran 2022/2023 didapatkan data, bahwa siswa non muslim sejumlah 77 siswa atau 11,4 % dari total 676 siswa. Adanya siswa non muslim yang relatif banyak ini menunjukkan, bahwa sekolah Kharisma Bangsa adalah sekolah yang dapat menerapkan toleransi beragama.

2. Data Guru

Adapun data guru Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang tahun Ajaran 2022/2023 dijelaskan seperti tabel di bawah ini:

No	Kategori Agama Guru	Frekuensi	Persentase
1	Guru Muslim	120	86,4 %
2	Guru Non Muslim	19	13,6 %
Total		139	100%

Dari tabel data guru di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang berdasarkan agama pada tahun pelajaran 2022/2023 didapatkan data, bahwa guru non muslim sejumlah 19 siswa atau 13,6 % dari total 1339 siswa. Adanya guru non muslim yang relatif banyak ini menunjukkan, bahwa sekolah Kharisma Bangsa adalah sekolah yang dapat menerapkan toleransi beragama.

Untuk mengetahui apakah siswa memiliki sikap dalam toleransi beragama, telah dibagikan dibagikan kuesioner kepada 100 responden siswa. Adapun Tanggapan Responden 100 siswa terhadap Kuesioner Toleransi Beragama adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya menyukai dan menerima semua keyakinan/ketidakyakinan dibawah ini; - Islam - Kristen - Katolik - Hindu - Buddha - Konghucu - Ateis - Agnostik				44	66
2	Saya tidak pernah memaksa teman yang berbeda agama untuk mengikuti pendapat saya tentang agama				43	67
3	Saya menerima dengan senang hati kepada teman yang berpindah keyakinan sehingga				48	52
4	Saya setuju apabila sekolah mendirikan tempat ibadat agama lain di lingkungan sekolah				53	47
5	<i>Saya yakin keyakinan saya adalah yang paling benar dan harus dianut oleh orang lain</i>	77	23			
6	<i>Agama ketua OSIS di sekolah saya akan mempengaruhi kualitas kinerjanya dalam memimpin OSIS</i>	78	22			
7	<i>Saya tidak mau memberi ucapan selamat kepada teman yang berbeda agama dengan saya ketika perayaan hari besar agamanya</i>	74	26			

8	<i>Saya memiliki alasan untuk tidak setuju apabila ketika berdoa dipimpin oleh teman yang berbeda agama dengan saya</i>	58	42			
9	<i>Saya memiliki alasan untuk menjauhi teman yang berbeda agama terkait dengan agamanya</i>	98	2			
10	Saya memberikan kesempatan memegang jabatan ketua organisasi bagi teman saya yang beda agama				22	78
11	Saya menghargai semua keyakinan/ketidakyakinan di bawah ini: - Islam - Kristen - Katolik - Hindu - Buddha - Konghucu - Ateis - Agnostik				26	74
12	Saya menghargai penjelasan yang diberikan teman terkait agama mereka yang berbeda teman terkait agama mereka yang berbeda dengan agama saya				34	66
13	Saya bersikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap teman				35	65
14	<i>Saya memiliki alasan untuk tidak menghargai keyakinan orang beragama lain, misalnya karena saya yakin keyakinan mereka salah</i>	88	12			

15	Pada saat teman yang berbeda agama melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya, saya berusaha menciptakan suasana tenang				9	91
16	Saya menghargai setiap teman yang berbeda agama menentukan sendiri apakah dan bagaimanakah ia beragama atau tidak beragama				67	33
17	<i>Saya berkeyakinan hanya ajaran agama saya saja yang perlu diketahui dan dihargai</i>	87	13			
18	Saya selalu menciptakan kerukunan secara bersama-sama yang diwujudkan dalam suasana saling menghargai meskipun berbeda agama				11	89
19	Ketika ada diskusi saya selalu menghargai pendapat teman meskipun berbeda agama				13	77
20	<i>Saya memaksa teman yang berbeda agama dengan saya untuk menghargai apapun yang saya lakukan</i>	86	14			
21	Saya mampu untuk menahan hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik terhadap teman yang berbeda agama				42	58

22	Ketika ada perdebatan yang berkaitan dengan keyakinan beragama, saya selalu menyelesaikan dengan tenang				44	56
23	Saya tidak pernah mengolok-olok agama lain				6	94
24	<i>Saya menegur dengan emosi teman yang mengolok-olok agama saya</i>	94	6			
25	Saya sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah teman yang berbeda agama				16	84
26	Saya menghindari perdebatan yang berkaitan dengan keyakinan beragama agar hubungan pertemanan saya baik				18	82
27	<i>Saya berdebat tentang agama dengan teman-teman saya yang berbeda agama dengan emosi</i>	77	23			
28	Saya tidak pernah melecehkan agama, keyakinan dan ibadah agama lain				15	85
29	Saya memperlakukan teman dengan baik meskipun berbeda agama				8	92
30	<i>Saya akan mengolok-olok hal yang tidak saya setujui atau tidak sukai dari agama lain</i>	92	8			

31	Saya membolehkan teman yang berbeda agama untuk mengkomunikasikan agamanya				17	83
32	Saya menyetujui pembangunan tempat ibadah agama lain di sekolah/lingkungan tempat tinggal saya				57	43
33	<i>Saya berusaha agar orang lain memeluk agama yang saya yakini</i>	54	46			
34	<i>Saya memiliki alasan untuk tidak menyetujui peribadatan agama lain dilaksanakan</i>	53	47			
35	<i>Saya menolak memberi bantuan kepada teman berbeda agama</i>	98	2			
36	<i>Saya khawatir teman saya yang berbeda agama ingin saya memeluk agama yang sama seperti dia</i>	73	27			
37	<i>Saya memiliki alasan untuk membiarkan teman saya didiskriminasi karena agamanya</i>	94	6			
38	Saya bersedia membantu tenaga dan dana untuk acara perayaan keagamaan lain			44	37	19
39	Ketika saya memberikan/membutuhkan bantuan, saya tidak pernah memilih-milih teman				32	68
40	Saya membela teman saya yang beragama lain saat didiskriminasi				13	87

Keterangan:
 Butir-butir cetak miring: Pernyataan Negatif

Tabel Skor Penilaian Skala Likert

No	Jawaban Pertanyaan Positif	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	5
2	Tidak Setuju	4
3	Netral	3
4	Setuju	2
5	Sangat Setuju	1

No	Jawaban Pertanyaan Negatif	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Netral	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

3. Uji Validitas

Dari pengujian validitas, dapat dilihat dari nilai signifikansi alpha pada tabel pearson correlation, jika signifikansi alpha pada tabel dibawah 0.05 maka disimpulkan adalah terdapat korelasi item pertanyaan dengan variable X (kompensasi). Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa nilai alpha semua item pertanyaan X1-X40 dibawah 0.05 yang menunjukkan adanya korelasi antara X dengan X1-X40, sehingga disimpulkan bahwa semua item pertanyaan adalah valid untuk menunjukkan sikap toleransi.

4. Uji Reliabilitas

Dari uji Reliabilitas, diketahui nilai R tabel dengan probabilitas 0.05 adalah $R(100-2) = 0.195$. Kemudian Nilai Corected item total corelation diatas nilai R tabel, maka disimpulkan bahwa semua item pertanyaan (x1 s.d. x40) adalah reliabel. Yang artinya semua item pertanyaan adalah reliabel untuk mengukur sikap toleransi.

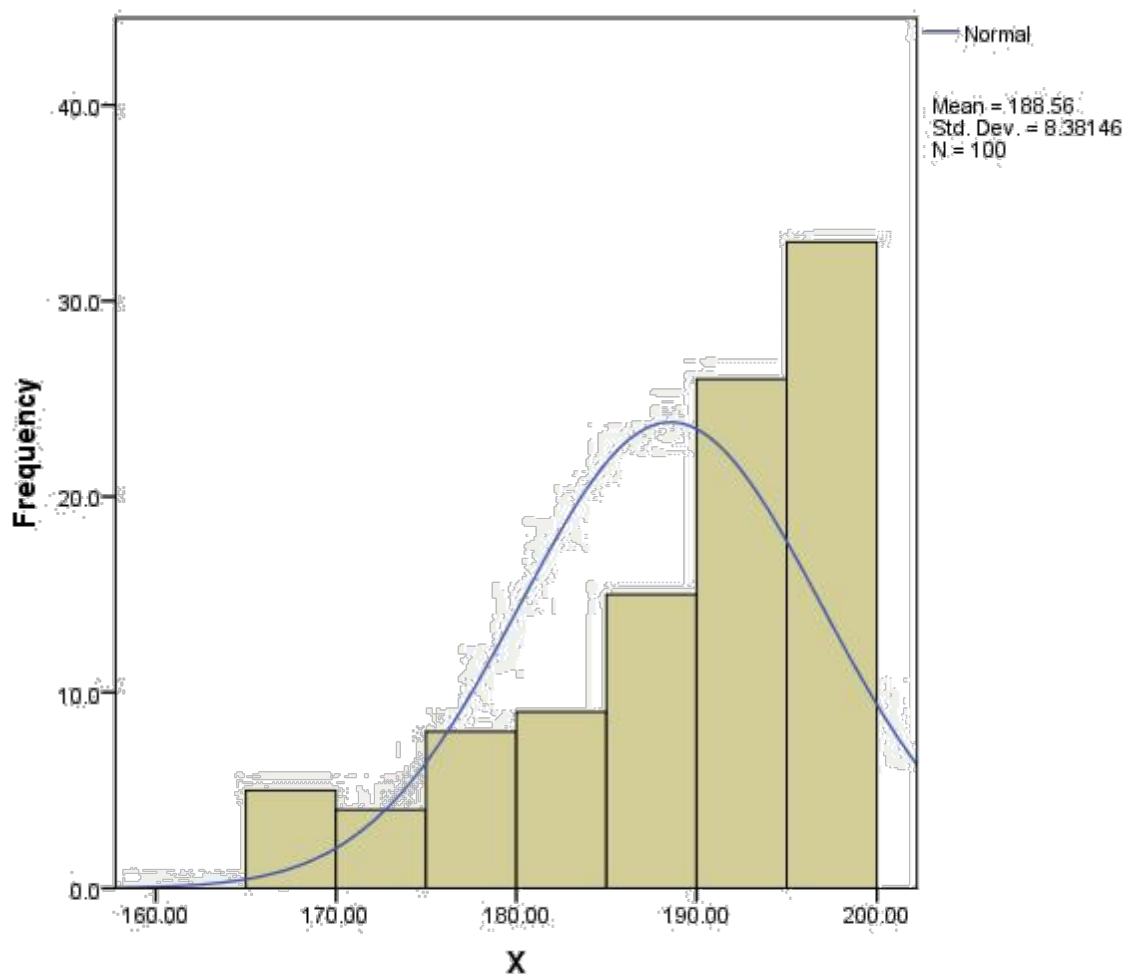
5. Analisa Deskriptif

Berdasarkan skor yang telah dikumpulkan dari 100 siswa yang menjadi sampel penelitian ini, dilakukan penghitungan statistika deskriptif terhadap skor sikap toleransi beragama menggunakan ukuran pemusatan sebagaimana berikut;

Tabel 6. Ukuran Pemusatan Skor Ajaran Toleransi Beragama Siswa

Untuk mengetahui sebaran skor sikap toleransi beragama dapat dilihat pada gambar histogram sebagai berikut:

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Sikap Toleransi Beragama	166	198	188.56	8.38148



Gambar 1. Ukuran Pemusatan Skor Ajaran Toleransi Beragama Siswa

Berdasarkan gambar histogram tersebut, skor sikap toleransi beragama siswa terdistribusi lebih dominan di kanan atau disebut skewness negatif. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar murid memiliki skor toleransi beragama yang sangat tinggi. Siswa yang memiliki skor ajaran toleransi beragama yang cukup berjumlah sangat sedikit. Dengan demikian, toleransi beragama dari siswa di Sekolah Kharisma Bangsa dikatakan baik.

Dari keseluruhan pembahasan di atas, baik dari analisa kualitatif berdasarkan wawancara, data guru non muslim, data siswa non muslim, kurikulum pembinaan siswa, rapor sekolah berdasarkan penilaian dinas pendidikan maupun analisa kuantitatif berupa kuesioner yang dibagikan kepada 100 responden, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang adalah sekolah yang menerapkan toleransi beragama dengan baik.

Untuk mengetahui bagaimana adaptasi siswa beragama minoritas di Sekolah Kharisma Bangsa, dilakukan wawancara siswa non muslim aktif (3 Informan), orangtua siswa non muslim aktif (3 Informan), 1 informan alumni non muslim dan 1 informan orangtua alumni non muslim. Dari keseluruhan informan, dengan kalimat yang berbeda, namun pada intinya sama-sama berpendapat, bahwa pada masa-masa awal siswa lebih berfokus pada menonjolkan kesamaan di antara mereka, yakni sama-sama sebagai siswa yang sedang belajar, sama-sama sebagai anak-anak seusia dan sepermainan serta sama-sama memiliki hobi atau kegemarana tertentu. Setelah tercapai kedekatan di antara mereka, justru perbedaan agama di antara menjadi topik perbincangan baik sifatnya serius untuk menambah pengetahuan maupun sebagai bahan bercandaan.

Konsep Toleransi Beragama di Sekolah Kharisma Bangsa

Dari hasil wawancara dengan Informan 13 (Kepala Sekolah) dan Informan 15 & 16 (Guru Muslim) didapatkan hasil, bahwa Konsep Toleransi beragama selaras dengan ajaran islam. Dan dalam konteks praktis

khususnya pada masa sekarang, konsep toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa terinspirasi dari tokoh ulama muslim moderat, yakni ulama M. Fethullah Gulen. Diantara ciri dari konsep toleransi beragama dari M. Fethullah Gulen adalah tidak memandang non muslim sebagai manusia yang pasti celaka, karena hanya Allah SWT lah Dzat yang mengetahui nasib di akhirat kelak. Selain itu, mengenai dakwah kepada non Muslim, M. Fethullah Gulen berpendapat bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Iman dan islam adalah persoalan qolbu, sehingga harus diterima dengan kesadaran bukan dengan paksaan.

Selanjutnya untuk konteks zaman sekarang, menurut M. Fethullah Gulen, dakwah yang terbaik adalah dengan perbuatan, yakni dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena menguasai ilmu pengetahuan teknologi adalah jalan yang ditempuh dalam berdakwah, di mana ilmu pengetahuan adalah bidang yang universal, maka prinsip ini dapat menghindari gesekan antara muslim dan muslim sehingga mendukung terciptanya toleransi beragama.

Dan yang terakhir, terkait dengan banyaknya aliran atau jemaah yang ada dalam islam, M. Fethullah berprinsip agar tidak menyakiti perasaan kelompok tertentu. Setiap da'i hendaknya memiliki kalbu yang panjang, toleransi yang cukup kepada kelompok-kelompok yang lain. Sebab Allah SWT tidak ridha bila ada seorang da'i yang mencaci segolongan orang atau kelompok di luar kelompoknya sendiri. Demikianlah, pemikiran M. Fethullah Gulen, yakni toleransi antar agama dan toleransi intern umat agama menjadi konsep toleransi beragama (Gülen, 2002) di Sekolah Kharisma Bangsa.

Implementasi atas Konsep Toleransi Beragama di Sekolah Kharisma Bangsa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (1 Informan) dan guru muslim (2 Informan) data yang diperoleh, implementasi dari konsep toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah menerima guru non muslim, asalkan kompeten di bidang keilmuannya dan memiliki karakter baik serta toleran;
- b. Sekolah menerima siswa non muslim;
- c. Sekolah tidak mewajibkan siswi berjilbab. Namun sekolah membuat seragam yang sopan, lengan 3/4 panjang dan rok Panjang;
- d. Sekolah membuat kurikulum pembinaan yang mengandung muatan topik-topik toleransi beragama. Diantara topik-topik tersebut adalah: Toleransi Beragama dalam kehidupan individu dan masyarakat, bahaya fanatisme buta dan kewajiban menghargai bangsa lain, menjauhi sikap bullying sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama;
- e. Dalam konteks pembicaraan dengan siswa non muslim, guru tidak menggunakan istilah-istilah agama islam, melainkan istilah umum nilai-nilai positif universal;
- f. Sekolah secara resmi memberikan ucapan selamat hari raya semua agama. Selain itu secara personal, baik kepala sekolah maupun guru memberikan ucapan selamat kepada siswa dan orang tua yang beragama non Islam.

KESIMPULAN

Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang adalah sekolah yang mampu menerapkan toleransi beragama dengan baik. Siswa beradaptasi dengan mengedepankan kesamaan-kesamaan yang dimiliki sebagai sesama siswa dan seumuran. Bila diantara siswa sudah mengenal satu sama lain, maka agama justru dapat menjadi salah satu modal penting untuk membangun komunikasi diantara siswa. Konsep toleransi beragama di sekolah Kharisma Bangsa adalah mengikuti ajaran islam dan untuk konteks zaman sekarang terinspirasi dari pemikiran toleransi beragama dari ulama M. Fethullah Gulen. Pemikiran M. Fethullah Gulen dalam kaitannya dengan toleransi beragama adalah: Melihat manusia adalah sama-sama ciptaan Allah SWT, sehingga tidak dibenarkan menghakimi sesama pemeluk agama lain di akhirat kelak, karena hanya Allah lah Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Pengampun. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Dakwah harus dilakukan dengan lemah lembut dan kasih sesama. Dakwah akan lebih berdampak dengan perbuatan, yakni dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Toleransi beragama juga berarti tidak menyakiti perasaan kelompok islam lain di luar kelompoknya. Implementasi dari konsep Toleransi Beragama di Sekolah Kharisma Bangsa adalah: Sekolah menerima guru dan siswa non muslim, tidak mewajibkan siswi berjilbab, namun sekolah membuat seragam yang sopan, lengan 3/4 panjang dan rok 3/4 panjang. Sekolah membuat kurikulum pembinaan yang mengandung muatan topik-topik toleransi beragama. Sekolah menyediakan guru

agama sesuai dengan agama siswa. Sekolah secara resmi memberikan ucapan selamat hari raya semua agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Fauzi, I., Bagir, Z. A., & Rafsadi, I. (2017). Kebebasan, toleransi, dan terorisme: riset dan kebijakan agama di Indonesia. (*No Title*).
- Arrobi, J., Ramadan, M. P., & Anjarsari, A. (2021). Aktualisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI dalam Kerangka Pengembangan Kebangsaan Terhadap Siswa di SMA Kharisma Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 695–703.
- Bourdieu, P., Coleman, J. S., & Coleman, Z. W. (2019). *Social theory for a changing society*. Routledge.
- Cresswell, J. W. (2008). *Educational research; planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (Third Edit). Pearson Education.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches*. University of Nebraska-Lincoln.
- Dickens, G. L., Lamont, E., Mullen, J., MacArthur, N., & Stirling, F. J. (2019). Mixed-methods evaluation of an educational intervention to change mental health nurses' attitudes to people diagnosed with borderline personality disorder. *Journal of Clinical Nursing*, 28(13–14), 2613–2623.
- Doren, K. P. (2020). Perjumpaan dan Tanggung Jawab dalam Keberagaman Indonesia: Perspektif Emmanuel Levinas. *Dalam Stulos: Jurnal Teologi*, 18(2).
- Elkad-Lehman, I., & Greensfeld, H. (2011). Intertextuality as an interpretative method in qualitative research. *Narrative Inquiry*, 21(2), 258–275.
- Gülen, M. F. (2002). Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman, terj. *Tri Wibowo Budi Santoso*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasan, M. A. K. (2016). Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 66–77.
- Hasyim, U. (1979). Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama: sejarah toleransi dan intoleransi agama dan kepercayaan sejak jaman Yunani. (*No Title*).
- Ika, L. G. B. T. (2015). Khasanah multikultural Indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Loubere, N. (2017). Questioning transcription: The case for the systematic and reflexive interviewing and reporting (SRIR) method. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 18(2), 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.17169/fqs-18.2.2739>
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>
- Muawanah, M. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70.
- Mubarok, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Hindu*, 1, 0–4.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian lanscape. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 333–340.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Wilkinson, M., Irfan, L., Quraishi, M., & Purdie, M. S. (2021). Prison as a site of intense religious change: The example of conversion to Islam. *Religions*. <https://www.mdpi.com/1019422>



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).